

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

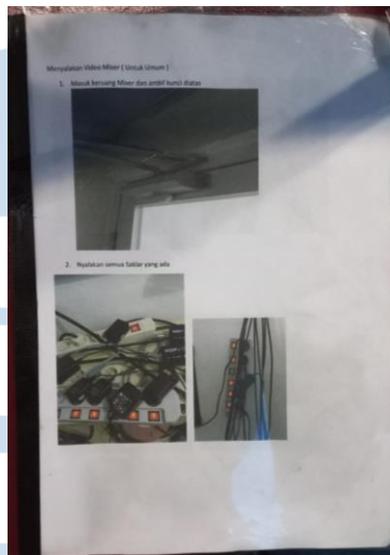
Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metodologi *hybrid* yang merupakan gabungan dari metode kualitatif serta kuantitatif. Dalam metode kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi eksisting dan studi referensi. Dalam metode kuantitatif, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan secara luring. Dokumentasi data meliputi rekaman suara dan foto. Penggunaan metode *hybrid* ini bertujuan untuk memperoleh data dalam upaya menjustifikasi serta mendalami permasalahan yang diangkat.

3.1.1 Metode Kualitatif

Penulis melakukan observasi, wawancara, studi eksisting dan studi referensi dalam upaya untuk mengumpulkan data dalam perancangan media informasi untuk pelayan baru di GPdI VMM.

3.1.1.1 Observasi

Observasi dilakukan secara luring. Secara luring penulis melakukan observasi terhadap jalannya ibadah reguler. Observasi luring dilakukan langsung di GPdI VMM. Penulis mengobservasi jalannya ibadah reguler dan melihat jika ada kendala yang dialami. Melalui observasi luring ini penulis menemukan adanya sejumlah kendala teknis seperti timer yang tidak menyala, lirik yang tidak sesuai pada layar, suara pembicara yang tidak terdengar dan juga visual pada layar yang terlambat muncul.



Gambar 3.1 Panduan Menyalakan Alat di Ruang Mixer

Selain itu, penulis juga menemukan bahwa memang sebelumnya untuk panduan tertulis yang ada hanyalah milik dari bagian video mixer dan hanya tertulis secara singkat bagaimana cara menyalakan alat yang ada di ruang mixer. Setelah mencari dan bertanya, ditemukan bahwa untuk bagian pelayanan lain tidak ada terdokumentasi media pembelajaran yang tertulis.

3.1.1.2 Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap Pdt. Bondan Abraham selaku wakil gembala dari GPDI VMM untuk mendapatkan data terkait struktur dan manajerial gereja. Wawancara dilakukan secara luring di GPDI VMM pada hari Minggu, 3 September 2023.

1) Wawancara kepada Wakil Gembala GPDI VMM

Wawancara yang berlangsung selama kurang lebih 15 menit dengan Pdt. Bondan Abraham memberikan sejumlah *insight* terkait struktur dan manajerial gereja. Bondan Abraham menyatakan bahwa seiring berjalannya waktu gereja mengalami pertumbuhan jemaat yang cukup besar. Dari yang awalnya ada di

kisaran 100 – 200 jemaat hingga menjadi 300 – 400 jemaat yang terus bertambah. Saat masih di kisaran 100 – 200 jemaat, gereja dikelola oleh satu pemimpin dimana semua keputusannya diambil oleh pemimpin tersebut dan pengerjaannya dibantu oleh sejumlah orang. Mungkin saat itu sistem tersebut masih bisa dilaksanakan dengan baik, namun pertumbuhan jemaat yang cukup besar membuat manajerial kewalahan serta keteteran. Maka dari itu adanya pertumbuhan ini diikuti oleh perubahan struktur dan manajerial gereja. Saat ini gereja memiliki pilar-pilar pelayanan yaitu bidang *corporate, care, community, creative* dan *education*. GPdI VMM juga melakukan *branding* dengan memperkenalkan nama Tomorrow Church yang berarti gereja yang siap menjadi gereja sempurna untuk menyongsong masa depan. Nama dikenalkan sebagai bentuk relevansi terhadap generasi yang lebih muda serta sebagai wujud cita-cita gereja yang ingin berkembang dari segi struktur dan manajerialnya. *Branding* yang dilakukan pada 21 Mei 2023 lalu menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan yaitu meningkatnya semangat jemaat, jemaat dapat memahami firman Tuhan lebih baik melalui media yang disediakan, dan dari sisi organisasi pun juga berjalan lebih baik karena struktur manajerial yang baru. Meski pertumbuhan dan perubahan yang ada sudah cukup membawa dampak positif yang signifikan, adapun permasalahan yang ditemukan. Pertumbuhan jemaat tentunya harus diikuti oleh adanya pelayan-pelayan baru, namun sayangnya belum ada media transfer ilmu yang memadai untuk memfasilitasi pelayan baru sehingga regenerasi pelayan yang ada pun menjadi terhambat. Bondan Abraham sendiri menyatakan bahwa media edukasi atau pelatihan ini merupakan salah satu hal yang sudah digumulkan sejak dulu karena hal ini merupakan inti dari regenerasi pelayan. Saat ini juga pelayan yang ada sudah cukup sibuk dalam bidangnya sehingga media

pembelajaran ini belum tersusun dan terdokumentasikan dengan baik. Tidak adanya media transfer ilmu yang memadai ini menghambat regenerasi pelayan karena sejauh ini sebagian besar pelayan baru dilatih secara lisan tanpa panduan yang tersusun sehingga ada keterbatasan seperti kelupaan dan juga kesulitan untuk memahami karena istilah-istilah teknis yang mungkin cukup asing bagi orang awam. Narasumber juga menyatakan bahwa pelayan yang dilatih secara lisan pun terbukti kurang efektif dibandingkan dengan pelayan yang dilatih dengan panduan.



Gambar 3.2 Wawancara dengan Pdt. Bondan Abraham

2) Wawancara kepada wakil koordinator bidang *creative* GPdI VMM

Wawancara dilakukan dengan Hosea Sutrisno secara daring melalui Zoom pada hari Kamis, 5 Oktober 2023 dan berlangsung selama kurang lebih 20 menit. Dari wawancara tersebut Hosea Sutrisno memberikan *insight* lebih mendalam terkhususnya dari sisi divisi *creative* yang memegang operasional yang berlangsung dalam ibadah setiap minggunya. Dinyatakan bahwa dari divisi *creative* rencana jangka pendek yang ditetapkan adalah untuk menyelesaikan fondasi dari struktur yang saat ini sedang dijalankan lalu untuk jangka panjangnya akan bergerak lebih ke

regenerasi. Beliau menyatakan bahwa untuk mencapai misi jangka panjang tersebut, harus disiapkan infrastrukturnya terlebih dahulu karena jika tidak ada fondasi maka kemungkinan akan kacau dengan semakin bertambah banyaknya orang. Sebelum ada nama Tomorrow Church, kepengurusan dalam gereja juga masih terhitung baru jadi belum ada *jobdesc* atau panduan untuk versi lengkapnya. Dulu untuk peran-peran dan tugas ini hanya diketahui oleh koordinator bidang dan selanjutnya didelegasikan kepada anggota-anggotanya. Dari sisi kendala, divisi *creative* sendiri masih mencari bentuk yang sesuai dan belum ada SOP tertulis. Karena itu anggota-anggota pun juga masih banyak yang pekerjaannya rangkap 2 hingga 3 dan belum bisa merekrut orang-orang baru yang masih awam karena belum memiliki materi untuk membantu menjelaskan dan menjadi panduan. Selama ini pun dari sisi pelatihan yang sudah dijalani, untuk orang-orang yang diajarkan secara lisan saja itu tidak bisa belajar lagi di rumah sehingga memperlambat proses belajarnya karena harus selalu diajarkan langsung ditempat. Untuk beberapa divisi yang sudah memiliki panduan tertulis itu sejauh ini sangat terbantu karena mereka bisa belajar sebelumnya dan juga bisa mengingat kembali materi yang ada.

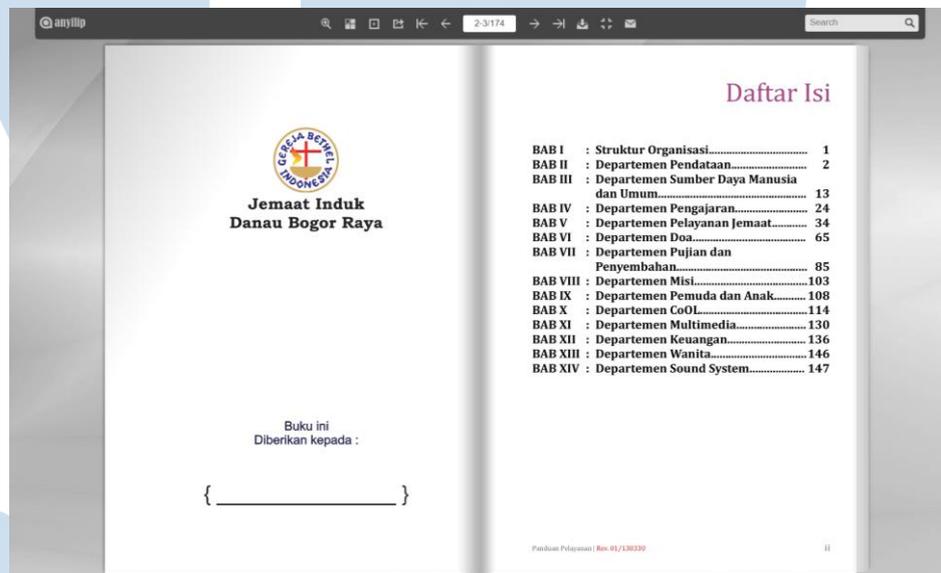


Gambar 3.3 Wawancara dengan Hosea Sutrisno

3.1.1.3 Studi Eksisting

Studi eksisting dilakukan terhadap media yang sudah ada sebelumnya yaitu sejumlah panduan yang dimiliki oleh gereja-gereja lain. Penulis melakukan analisa terhadap media terdahulu yang nantinya akan dijabarkan kelebihan, kekurangan, peluang serta ancamannya supaya bisa menjadi acuan dan bahan pertimbangan dalam perancangan tugas akhir ini.

1) Buku panduan pelayanan GBI Rayon 7



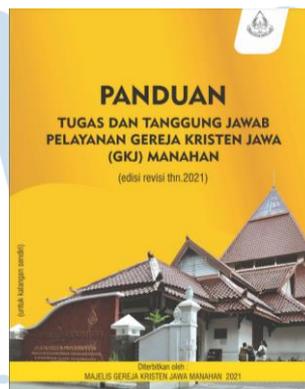
Gambar 3.4 Panduan Pelayanan GBI Rayon 7

GBI Rayon 7 merupakan salah satu cabang Gereja Bethel Indonesia yang berlokasi di Bogor Raya. GBI Rayon 7 sendiri memiliki panduan pelayanan yang disajikan secara *online* menggunakan tampilan *flipbook*. Berikut ini adalah SWOT dari panduan berikut :

Tabel 3.1 SWOT Panduan Pelayanan GBI Rayon 7

<i>Strength</i> atau Kelebihan	<i>Weakness</i> atau Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> • Media ditampilkan secara digital sehingga mudah untuk diakses dimana-mana • Informasi yang ada lengkap 	<ul style="list-style-type: none"> • Leading dalam buku terlalu dekat sehingga terkesan sangat padat dan sulit untuk mencerna informasinya • Sejumlah gambar yang ditampilkan tidak konsisten, ada yang difoto dan ada yang discan
<i>Opportunity</i> atau Peluang	<i>Threat</i> atau Ancaman
<ul style="list-style-type: none"> • Kelengkapan informasi dapat membantu orang yang cukup awam dan baru ingin memulai pelayanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Layout panduan terlalu kaku sehingga mungkin akan sulit untuk menjangkau audiens yang lebih muda

2) Buku Panduan Pelayanan GKJ Manahan



Gambar 3.5 Panduan Pelayanan GKJ Manahan

GKJ Manahan merupakan cabang Gereja Kristen Jawa yang berlokasi di Surakarta. GKJ Manahan memiliki sejumlah panduan yang disajikan secara *online* dalam bentuk PDF.

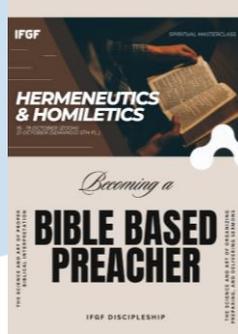
Tabel 3.2 SWOT Panduan

<i>Strength</i> atau Kelebihan	<i>Weakness</i> atau Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> • Media ditampilkan secara digital sehingga mudah untuk diakses dimana-mana 	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya berupa tulisan saja dan tidak ada gambar • Tata letak gambar diagram yang ada dalam panduan tidak konsisten dengan tata letak tulisan
<i>Opportunity</i> atau Peluang	<i>Threat</i> atau Ancaman
<ul style="list-style-type: none"> • Informasi yang ada mudah untuk dimengerti sehingga dapat meminimalisir misinterpretasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Layout panduan terlalu kaku sehingga mungkin akan sulit untuk menjangkau audiens yang lebih muda

3.1.1.4 Studi Referensi

Studi referensi dilakukan guna mendapatkan referensi dari sisi visual dalam perancangan media informasi ini. Studi ini dilakukan terhadap sejumlah media dan karya yang ditemukan melalui internet.

1) *Spiritual Masterclass* IFGF



Gambar 3.6 *Spiritual Masterclass* IFGF

Referensi yang terpilih ini merupakan *workbook* dari salah satu kelas yang diadakan oleh IFGF atau gereja International Full Gospel Fellowship. Penulis memilih karya ini karena dari segi visual bisa dilihat bahwa desain yang ada cukup sederhana serta *modern* sehingga

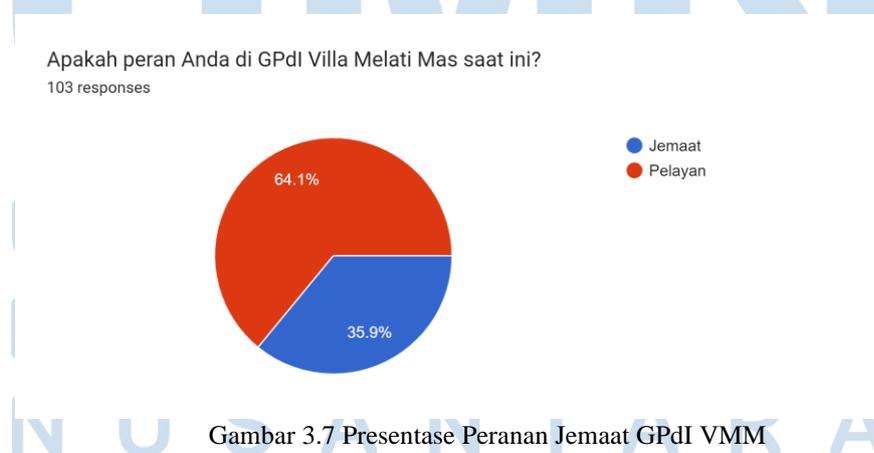
masih dapat menjangkau target audiens penulis. Dari segi tata letak juga tidak terlalu formal sehingga dapat menarik perhatian dari audiens yang nantinya akan menggunakan panduan sebagai media belajar.

3.1.1.5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa memang tidak adanya media transfer ilmu berpengaruh cukup besar dalam kelancaran jalannya ibadah. Maka dari itu penulis melakukan pengumpulan data lebih lanjut menggunakan metode kuantitatif untuk mencari tahu permasalahan yang dialami oleh jemaat atau pelayan serta untuk mengetahui target audiens dan media paling efektif untuk perancangan ini.

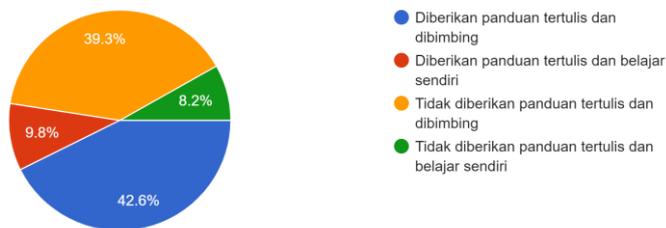
3.1.2 Metode Kuantitatif

Teknik pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner yang disebar secara daring melalui Google Forms. Kuesioner ini bertujuan untuk mencari kategori target audiens. Kuesioner ditujukan pada jemaat GPDI VMM yang melayani dan tidak melayani. Kuesioner ini disebar dari tanggal 21 September 2023 hingga 30 September 2023 dan memperoleh 103 responden. Kuesioner diawali dengan kategori peran jemaat di GPDI VMM dan memperoleh hasil 64.1% merupakan pelayan dan 35.9% merupakan jemaat



Kuesioner dilanjutkan dengan pertanyaan mengenai tata cara pembelajaran yang dijalani oleh responden saat pertama kali melayani. Sebesar 42.6% dari responden diberikan panduan tertulis dan dibimbing, 39.3% dari responden tidak diberikan panduan tertulis dan dibimbing, 9.8% dari responden diberikan panduan tertulis dan belajar sendiri, dan 8.2% dari responden tidak diberikan panduan tertulis dan belajar sendiri.

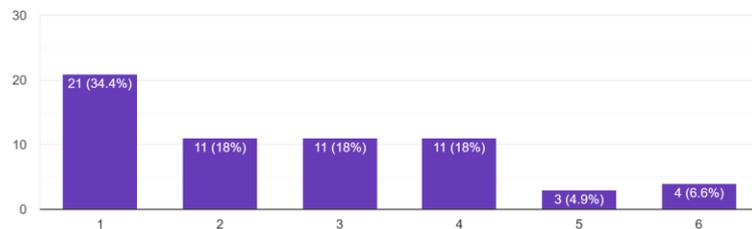
Bagaimana tata cara pembelajaran yang Anda jalani saat pertama kali melayani?
61 responses



Gambar 3.8 Presentase Tata Cara Pembelajaran GPdI VMM

Pertanyaan-pertanyaan berikut membahas mengenai tata cara dan teknis yang dijalani oleh para pelayan. Pertanyaan pertama yaitu bisa mengingat semua tata cara teknis pelayanan yang sudah disampaikan sebelumnya. Data yang diperoleh adalah total dari skala 1 hingga 3 sekitar 70.4% dari responden menyatakan bahwa mereka tidak bisa mengingat tata cara teknis pelayanan yang sudah disampaikan sebelumnya. Lalu total dari skala 4 hingga 6 sekitar 29.5% dari responden yang menyatakan bahwa mereka bisa mengingat tata cara teknis pelayanan.

Saya bisa mengingat semua tata cara teknis pelayanan yang sudah disampaikan sebelumnya
61 responses



Gambar 3.9 Presentase Tata Cara Pembelajaran GPdI VMM

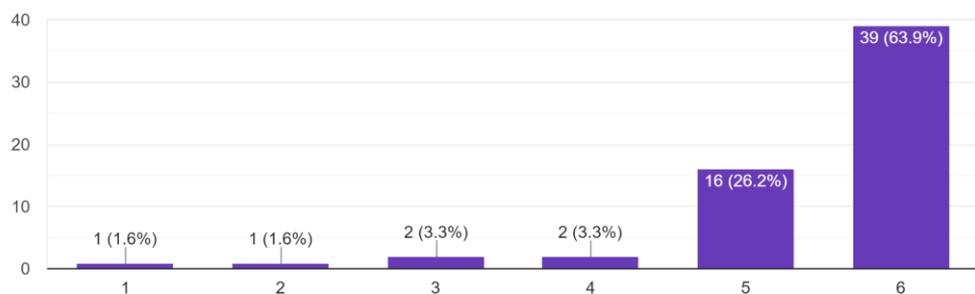
Pertanyaan tersebut diikuti oleh pertanyaan terkait kendala yang dialami ketika menjalani pelayanan. Berdasarkan hasil kuesioner sekitar 60.7% dari responden memilih pilihan bahwa terjadi miskomunikasi antar pelayan dan sekitar 32.8% dari responden memilih pilihan bahwa secara tiba-tiba lupa terkait teknis pelayanan.



Gambar 3.10 Presentase Kendala yang dialami

Pada pertanyaan selanjutnya sekitar 63.9% dari responden merasa bahwa adanya sebuah panduan bagi anggota bidang dan pelayan baru itu sangat penting.

Menurut Anda seberapa penting adanya sebuah panduan bagi Anggota bidang atau pelayan baru?
61 responses



Gambar 3.11 Presentase pentingnya panduan

M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.2 Metodologi Perancangan

Metode perancangan yang akan digunakan untuk merancang media informasi ini adalah metode yang dikemukakan oleh Robin Landa pada bukunya *Graphic Design Solutions*. Dengan metode ini Landa (2014) mengemukakan objektif yang ingin dicapai yaitu untuk membantu mengenal karakteristik pemikir kreatif, memperoleh alat-alat yang membantu berpikir kreatif, mengembangkan kreatifitas melalui penyelesaian masalah dan memahami pemikiran konseptual. Dalam metode ini ada 5 tahap proses desain grafis yaitu sebagai berikut :

1) *Orientation*

Pada tahap ini penulis mencari tahu lebih dalam mengenai GPdI VMM mulai dari sejarah, visi-misi, objektif, dan juga audiens. Pengumpulan dan peninjauan data dilakukan menggunakan metode penelitian campuran dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, kuesioner, studi eksisting dan studi referensi. Dalam tahap ini penulis juga meninjau dan mengevaluasi data yang sudah ada dan dimiliki oleh GPdI VMM untuk menemukan permasalahan desain dan sosial yang dialami.

2) *Analysis*

Pada tahap ini penulis menyusun dan mengorganisir data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Data kuesioner disusun kembali dengan lebih rapih serta menuliskan hasil rekaman wawancara. Setelah mengorganisir data penulis menganalisa dan menyimpulkan bahwa permasalahan desain yang dialami oleh GPdI VMM dapat diatasi dengan merancang sebuah media informasi. Dari data-data tersebut penulis juga menentukan batasan masalah dari penelitian dengan tujuan mempersempit fokus permasalahan.

3) *Conception*

Pada tahap ini penulis mulai melakukan konsepsi, mulai dari pembuatan mindmap hingga pembuatan konsep dan *big idea*. Dalam proses konsepsi ada 4 tahapan tersendiri yaitu *preparation*, *incubation*, *illumination*, dan *verification* (Landa, 2013). Dalam *preparation* penulis meneliti materi

dan data yang telah dikumpulkan secara menyeluruh lalu menulis ide-ide yang berkorelasi dengan data tersebut. Lalu pada *incubation* penulis mencari inspirasi dan referensi dalam upaya menemukan *big idea* yang sesuai. Setelah itu pada *illumination* ditentukan *big idea*, tema, serta konsep yang akan digunakan nantinya. Pada tahap terakhir yaitu *verification* penulis mengevaluasi konsep yang telah dirancang dengan menguji fungsionalitas serta kreatifitasnya.

4) Design

Pada tahap ini penulis menentukan gaya desain, warna, serta tipografi yang akan digunakan untuk media informasi. Pelaksanaan proses visualisasi dimulai dari pembuatan *key visual* dengan merancang sketsa komprehensif, dilanjutkan dengan pembuatan aset, *layouting* aset, digitalisasi, dan finalisasi karya desain.

5) Implementation

Pada tahap ini penulis melakukan implementasi media informasi melalui pembuatan media kolateral. Penulis akan membuat *mock-up* untuk desain yang sudah dirancang dan juga mencetak kolateral yang digunakan. Hal ini dilakukan supaya dapat dipresentasikan dengan baik.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA